

# PENGARUH *ADVERSITY QUOTIENT* DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA

**Dian Palupi**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

## **ABSTRACT**

*Entrepreneurial intention among students college still low, this is a challenge for all people including academics. Entrepreneurial education is expected to give positive stimulus to encourage entrepreneurial intention among students. The aim of this study is to examine whether Adversity Quotient (AQ), attitude toward entrepreneurship, entrepreneurial education affects entrepreneurial intention. Sample for this research is to students from Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. The linier regression analysis was used to examine the hypothesis and it was in condition supported. The result shows that attitude toward entrepreneurship influences entrepreneurial intention positively ( $\beta: 0.342$ ,  $p < 0.05$ ), while entrepreneurial education has no significant effect on the entrepreneurial intention. One of the dimensions of Adversity Quotient, controls gave significant effect on entrepreneurial intention ( $\beta: 0.476$ ,  $p < 0.05$ ). This indication shows that attitude toward entrepreneurship is appropriate indicators in order to encourage entrepreneurial intention among students, positive attitude in entrepreneurship will increasing entrepreneurial behavior.*

**Keywords :** *entrepreneurial intention, adversity quotient, entrepreneurial education attitude toward entrepreneurship*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *entrepreneur* atau wirausahawan sebagai orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menyusun cara baru dalam berproduksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya (<http://majalahinovasi.com/ciputra-way-entepreneur-bisa-berawal-dari-kotoran>)

Sayangnya di Indonesia minat untuk berwirausaha masih kurang pada generasi muda, khususnya mahasiswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia akademisi untuk memotivasi mahasiswanya agar memiliki ketertarikan dan keberanian untuk menjadi seorang wirausaha. Mata kuliah kewirausahaan yang telah diajarkan diharapkan dapat menjadi salah satu jalan dalam memperkenalkan dunia usaha sejak dini kepada para mahasiswa. Lulusan

perguruan tinggi sebagai tenaga kerja terdidik (*well-educated*) diharapkan mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat luas sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

Selain itu, tidak bisa dipungkiri bahwa ke depannya persaingan dalam dunia kerja semakin berat, terlebih lagi dengan adanya perdagangan bebas ASEAN pada tahun 2015. Oleh karena itu, lulusan perguruan tinggi diharapkan membentengi diri dengan *hard skill* dan *soft skill* yang mumpuni agar tidak hanya mengandalkan pekerjaan dari orang lain tetapi mampu memberikan pekerjaan bagi orang banyak dan mampu bersaing dengan pekerja dari negara lain.

Menurut Krueger dan Carsrud (1993) dalam Indarti dan Rostiana (2008), minat untuk berwirausaha menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap tindakan untuk memulai suatu usaha. Dengan adanya minat (intensi) untuk memulai usaha, maka seseorang akan lebih memiliki keinginan untuk maju pada usaha yang dijalankannya dibandingkan dengan orang yang kurang memiliki minat untuk memulai usaha. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik kepribadian, faktor demografi dan karakteristik lingkungan. Karakteristik kepribadian seperti efikasi diri dan kebutuhan akan prestasi merupakan prediktor yang signifikan minat berwirausaha, faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang diperhitungkan sebagai penentu bagi minat berwirausaha, faktor lingkungan seperti hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya dapat mempengaruhi minat berwirausaha (Indarti, 2008).

Selain itu, munculnya keinginan untuk menjadi wirausaha dapat dipengaruhi juga oleh model peran yang ada di lingkungan terdekat, seperti orang tua yang menjadi wirausaha, saudara, teman, tetangga atau pengusaha yang diidolakan. Bagi mahasiswa, pengusaha muda bisa menjadi inspirasi atau motivator untuk menjadi wirausaha. Kesuksesan di usia muda, penghargaan (*achievement*) yang banyak diberikan oleh institusi kepada wirausaha muda dan juga kebebasan waktu menjadi penyemangat mereka untuk memiliki usaha sendiri dibandingkan menjadi karyawan di perusahaan.

Meskipun demikian, ada kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam memulai suatu usaha, seperti sumber dana, kemampuan membagi waktu antara berwirausaha dan kuliah, dukungan dari keluarga, keberanian untuk mengambil risiko karena risiko yang dihadapi sebagai wirausaha berbeda dengan risiko menjadi seorang karyawan. Setiap manusia memiliki tingkat keberanian dalam mengambil risiko dalam investasi yang berbeda – beda.

Stoltz (2000: 8-9) dalam Sunjoyo dan Laura (2009) berpendapat bahwa di antara banyak kekuatan yang dimiliki oleh individual, salah satu kekuatan yang dimiliki individual adalah seberapa jauh individual mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individual untuk mengatasi kesulitan. Pada hakikatnya, manusia memiliki sifat yang tidak sama dalam menghadapi risiko, ada yang bersifat *risk averse* (menghindari risiko), *risk neutral* dan *risk taker* (berani menghadapi risiko). Seseorang yang mampu menghadapi kendala / hambatan yang ada kemudian menciptakan suatu peluang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dikatakan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar. Mental seperti ini sangat diperlukan oleh seorang wirausaha, karena apabila usaha yang dijalankan mengalami hambatan bahkan sampai gagal tidak menyebabkan orang tersebut frustrasi dan bisa bangkit kembali dari kegagalannya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *adversity quotient*, sikap kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Survei dilakukan kepada mahasiswa STIESIA Surabaya. Kuisisioner disebar di ruang kelas mata kuliah yang diampu oleh peneliti dan juga mahasiswa yang datang ke unit satuan kerja (USK) peneliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dalam penyebaran dan juga pengembalian kuisisioner, dan untuk memastikan bahwa mahasiswa yang dijadikan responden sudah tepat.

### **Penelitian Terdahulu**

Gurbuz dan Aykol (2008) melakukan penelitian terhadap 324 mahasiswa dari Universitas Negeri di Istanbul. Variabel yang diteliti adalah faktor demografis, yang meliputi gender dan latar belakang keluarga, *Theory of Planned Behavior* (TPB) meliputi sikap, rasa aman, beban kerja, faktor sosial, jenjang karir, peluang ekonomis, kesempatan, otonomi, kekuasaan, realisasi diri, partisipasi dalam keseluruhan proses, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Hasilnya diperoleh bahwa gender, latar belakang pekerjaan orang tua sebagai wirausaha, norma subjektif, *perceived behavioral control*: perilaku, kondisi lingkungan yang mendukung dan dukungan akademisi memberi pengaruh terhadap minat berwirausaha

Amos dan Alex (2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amos dan Alex menunjukkan bahwa jenis kelamin, latar belakang orang tua sebagai wirausaha, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan yang meliputi perilaku, kondisi lingkungan yang mendukung dan dukungan akademik berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Gurel, *et.al.* (2010) meneliti 409 siswa pariwisata untuk melihat pengaruh antara ciri-ciri kewirausahaan, yang meliputi kecenderungan dalam mengambil risiko, keinovatifan, *locus of control* dan faktor sosial budaya, latar belakang keluarga terhadap minat berwirausaha dari mahasiswa di Inggris dan Turki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi, kecenderungan pengambilan risiko, latar belakang keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Untarini (2014) meneliti pengaruh norma subjektif, efikasi diri dan sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Unesa Surabaya. Hasilnya adalah sikap berwirausaha, norma subjektif, efikasi diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha. Diperoleh hasil juga bahwa mahasiswa perempuan memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Laura dan Sunjoyo (2009), meneliti mengenai pengaruh *Adversity Quotient* terhadap kinerja karyawan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara AQ dan kinerja karyawan.

Muhammad Shohib (2013) meneliti 100 siswa-siswa SMU/SMK yang sedang mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat (NTB). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan minat *entrepreneurship*.

Wulandari, Pudyantini dan Giyatno (2012) meneliti pengaruh *adversity quotient*, modal yang dimiliki dan pengaruh jaringan terhadap minat berwirausaha terhadap mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *adversity quotient*, modal yang dimiliki dan pengaruh jaringan berpengaruh baik simultan maupun parsial terhadap minat berwirausaha dengan variabel yang berpengaruh paling kuat adalah modal

### **Manfaat Penelitian**

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat tergali informasi mengenai minat berwirausaha pada mahasiswa STIESIA Surabaya
2. Untuk mengetahui konstruk-konstruk pembentuk minat berwirausaha mahasiswa
3. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai minat berwirausaha

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* yang terdiri dari dimensi *control*, *ownership*, *reach* dan *endurance* terhadap minat berwirausaha

2. Untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Minat Berwirausaha**

Secara alami, apabila kita memiliki minat atau ketertarikan atas sesuatu hal, maka kita akan menyenangi apa yang kita kerjakan dan melakukan usaha yang lebih baik dibandingkan ketika kita tidak memiliki minat sama sekali terhadap suatu hal. Hal ini juga berlaku dalam memulai suatu usaha. Dengan minat yang kita miliki atas suatu bidang usaha, maka diharapkan kita akan berperilaku yang mendorong kemajuan dan perkembangan baik diri sendiri maupun usaha kita. Hal ini penting mengingat kita adalah pemilik usaha, penggerak roda perusahaan dan penggagas munculnya ide-ide baru.

Bagi mahasiswa yang merupakan generasi muda, adanya minat dalam berwirausaha akan mendorong munculnya bibit-bibit wirausaha baru. Menurut Putra (2012), minat berwirausaha dapat terlihat dari kemauannya bekerja lebih keras, bersedia menanggung risiko dan mencari cara baru atas *output* yang akan dihasilkan, selalu belajar dari apa yang telah dialami sebelumnya.

Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai minat berwirausaha telah dilakukan oleh Indarti dan Rostiana (2008). Menurut Indarti dan Rostiana (2008), minat berwirausaha secara garis besar dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, faktor demografis dan juga lingkungan. Penelitian dilakukan untuk melihat minat kewirausahaan pada mahasiswa di tiga negara serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorongnya. Survei dilakukan kepada mahasiswa dari Indonesia, Norwegia dan Jepang pada rentang waktu antara tahun 2002 – 2006. Variabel yang diteliti meliputi faktor kepribadian : efikasi diri dan kebutuhan berprestasi, kesiapan instrumen : akses modal, informasi dan jaringan sosial, serta faktor demografis : gender, usia, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja sebagai variabel *dummy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa di Negara Indonesia dan Norwegia, sedangkan kesiapan instrumen dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap mahasiswa di Negara Norwegia sedangkan latar belakang pendidikan mempengaruhi intensi kewirausahaan pada mahasiswa di Indonesia.

Menurut *Planned Behavior Theory* (Ajzen & Fishbein, 1980) dalam Wulandari, Pudyantini dan Giyatno (2012) intensi merupakan hasil dari bagaimana individu bersikap terhadap suatu objek, nilai-nilai yang ditekankan oleh lingkungan sosial, serta keyakinan diri

untuk mencapai suatu kesempatan merealisasi dan perhitungan berhasilnya intensi tersebut. Wulandari, Pudyantini dan Giyatno (2012) meneliti pengaruh *adversity quotient*, modal yang dimiliki dan pengaruh jaringan terhadap minat berwirausaha terhadap mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *adversity quotient*, modal yang dimiliki dan pengaruh jaringan berpengaruh baik simultan maupun parsial terhadap minat berwirausaha dengan variabel yang berpengaruh paling kuat adalah modal

### ***Adversity Quotient***

Menurut Stoltz (2005), *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan dan mengatasi permasalahan yang ada. Stoltz membagi AQ menjadi tiga bentuk: pertama, AQ adalah suatu *framework* untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, AQ sebagai ukuran dalam mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan yang dihadapi. Ketiga, AQ merupakan seperangkat alat yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki cara pandang seseorang terhadap kesulitan yang dihadapi. Seseorang dengan *adversity quotient* akan memiliki kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control* dan *self efficacy* yang tinggi.

Untuk mengetahui *Adversity Quotient* seseorang, Stoltz (2000: 140-62) membagi menjadi empat skor berdasarkan dimensi CORE :

1. C adalah *control* (kendali). Kontrol yang dimaksudkan di sini adalah seberapa besar kendali dan juga kemampuan untuk mempengaruhi situasi yang ada, merubah situasi yang sulit dan menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah. Seseorang dengan AQ tinggi tidak mudah menyerah dan memiliki kendali atas situasi yang dihadapi
2. O adalah *ownership*. Sampai seberapa jauh seseorang bertanggungjawab untuk memperbaiki situasi yang sedang dihadapi. Seseorang yang memiliki AQ tinggi akan memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab memperbaiki sesuatu hal yang tidak sesuai dengan yang diharapkan menjadi seperti yang diharapkan.
3. R adalah *reach* (jangkauan). Sejauh mana kesulitan atau permasalahan yang dihadapi berpengaruh pada aspek – aspek kehidupan lainnya. Seseorang dengan AQ tinggi mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapi sehingga tidak mempengaruhi aspek kehidupan kehidupan lainnya.
4. E adalah *endurance* (daya tahan). Seberapa besar daya tahan seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan. Permasalahan yang dihadapi dapat dengan cepat dilupakan dan tidak membekas dalam hati dan pikirannya. Seseorang dengan AQ

tinggi akan tetap memiliki harapan dan optimisme ketika menghadapi suatu permasalahan.

### **Sikap Terhadap Kewirausahaan (*The Attitude Towards Entrepreneurship*)**

Menurut Autio *et. al.* (1997) dalam Duijn (2003) sikap adalah harapan dan keyakinan tentang dampak pribadi yang dihasilkan dari perilaku tertentu. Ciri – ciri yang paling tampak yang berhubungan dengan minat berwirausaha adalah kesediaan untuk menanggung risiko yang mungkin muncul ketika usaha tersebut berjalan. Menurut Untarini (2014), keyakinan perilaku dan juga pengetahuan seseorang akan membentuk sikap terhadap perilaku kewirausahaan pada akhirnya.

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975) dalam Wahyono (2013), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *Perceived Behavioral Control* (Ajzen, 1991) dalam Wahyono (2013). TPB sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku di dalam kewirausahaan. Sebagaimana dikatakan oleh Ajzen (1991) dalam Wahyono (2013) bahwa *TPB is suitable to explain any behavior which requires planning, such as entrepreneurship*.

### **Pendidikan Kewirausahaan**

Salah satu mata kuliah yang diharapkan menjadi jembatan bagi mahasiswa dalam memulai suatu usaha adalah mata kuliah kewirausahaan. Dengan mengambil mata kuliah kewirausahaan, diharapkan mahasiswa dapat memiliki ketertarikan untuk menjadi seorang wirausaha dan memiliki gambaran untuk membuka usaha sendiri. Selain itu dari mata kuliah kewirausahaan yang ditempuh dapat memberikan wawasan mengenai pilihan karir mahasiswa di masa yang akan datang, sehingga diharapkan mahasiswa lebih memiliki alternatif pilihan karir, selain menjadi pegawai negeri maupun pegawai swasta. Dengan memiliki usaha sendiri mereka bisa memiliki kebebasan dalam menerapkan ide-ide kreatif dan juga memberi lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Lestari dan Wijaya (2012) melakukan penelitian terhadap pengaruh pendidikan kewirausahaan, terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

### **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Adversity Quotient* dengan dimensi *control*, *ownership*, *reach* dan *endurance* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha

H2 : Sikap terhadap kewirausahaan (*attitude toward entrepreneurship*) berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha

H3 : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap sikap berwirausaha

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Proses penarikan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel apabila dipandang orang yang ditemui itu cocok sebagai sumber data (Muslich dan Iswati, 2006)

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 60 (enam puluh) mahasiswa yang mengikuti mata kuliah yang sedang diampu oleh peneliti dan atau sedang berkunjung ke Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia sebagai unit satuan kerja peneliti. Menurut Kerlinger & Lee dalam Setyaningrum (2009), jumlah sampel disarankan minimal sebanyak 30 sampel, sedangkan Shiraev dan Levy dalam Setyaningrum (2009) merekomendasikan 50 sampel. Dari 60 kuisisioner yang disebar, sebanyak 54 kuisisioner kembali, dan hanya 52 yang mengisi lengkap pertanyaan yang ada pada kuisisioner tersebut. Sehingga sebanyak 52 responden yang menjadi subjek penelitian ini.

### **Proses Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian (dalam hal ini adalah responden) yaitu melalui pengisian kuisisioner kepada responden. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, sehingga peneliti merupakan pihak kedua yang memanfaatkan data yang telah dikumpulkan oleh pihak pertama sebelumnya. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari informasi dan data yang berasal buku, literatur-literatur, *website* dan jurnal-jurnal yang dipublikasikan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Penggunaan kuisisioner memiliki kelebihan yaitu lebih rendah biaya yang dikeluarkan dan dapat menghemat tenaga dan waktu. Kuisisioner minat berwirausaha diukur dengan 3 butir pertanyaan di adopsi dari kuisisioner penelitian yang dikemukakan oleh Wouter Duijn (2005).



Sikap atas wirausaha diukur dengan 6 butir pertanyaan di adopsi dari Wouter Duijn (2005), sedangkan *Adversity Quotient* berdasarkan pada *Adversity Response Profile* yang dikemukakan oleh Stoltz (2000), sebanyak 20 pertanyaan yang terbagi dalam dimensi C(*control*), O(*ownership*), R(*reach*) dan E(*endurance*). Seluruh pertanyaan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman.

Sebelum disebarakan kepada responden, kuisioner harus diuji terlebih dahulu variabilitasnya dan reliabilitasnya. Menurut Sumarsono (2004: 291), pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh mampu mengukur dan mengungkap data dari variabel yang dipilih secara tepat. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

### **Teknik Analisis**

Teknik analisis menurut Istijanto (2008: 157) merupakan tindakan mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengolah data yang sudah diinput pada tahap sebelumnya menjadi hasil luaran atau output yaitu informasi.

Teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah analisis regresi liner berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji jalur hubungan kausal antara variabel bebas (sikap berwirausaha, norma subyektif, efikasi diri) terhadap variabel terikat (intensi berwirausaha). Seluruh proses analisis menggunakan taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$  dan analisis menggunakan bantuan *software SPSS 20 For Windows*.

Uji reliabilitas mengacu kepada homogenitas dari alat ukur, dimana berbagai macam pernyataan yang diajukan untuk mengetahui suatu hal mempunyai kaitan erat satu dengan lainnya. Menurut Sumarsono (2004: 291), instrumen dikatakan *reliable* apabila instrumen tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, sehingga hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama pula.

Cara pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tahapan melakukan tabulasi data berdasarkan jawaban responden dari pertanyaan yang ada di kuisioner. Data yang telah ditabulasikan kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian dilakukan tahapan pendugaan model.

Jawaban atas pertanyaan yang ada pada kuisioner menggunakan skala Likert 1-5. Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol yang diduga memiliki hubungan

dengan dua variabel utama penelitian ini. Variabel kontrol tersebut meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan orang tua dan pengalaman kerja.

Variabel gender, latar belakang orang tua dan pengalaman bekerja dianggap sebagai variabel dummy dengan kode 1 dan 0. Untuk gender, 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan. Mahasiswa yang memiliki orang tua wirausaha diberi kode 1 dan yang bukan diberi kode 0. Pengalaman bekerja diberi kode 1 dan belum bekerja dengan kode 0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa STIESIA Surabaya, total sebanyak 60 kuisioner disebar dan hanya 52 yang secara lengkap mengisi keseluruhan pertanyaan yang diajukan, dengan tingkat *response rate* sebesar 86,67 %. Pada beberapa kuisioner terdapat beberapa jawaban yang tidak lengkap akan tetapi karena nilai kosong tersebut tidak substansial (<85%) maka seluruh responden dinyatakan layak, dengan teknik amputasi nilai hilang menggunakan nilai series mean. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini mayoritas adalah pria 71,2% dengan 80,8% belum bekerja, dari latar belakang orang tua yang mayoritas bukan wirausaha 48,1 %. Secara spesifik total 88.5 % mahasiswa pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan baik dari mata kuliah atau pelatihan.

Tabel 1 adalah gambaran nilai deskriptif masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 1. Gambaran Nilai Deskriptif**

Variabel	Min	Max		Mean	Std. Dev
<i>Control</i>	2.25	4.50		3.47	0.51
<i>Ownership</i>	3.00	5.00		3.96	0.48
<i>Reach</i>	1.40	4.00		2.47	0.60
<i>Endurance</i>	1.00	4.40		2.23	0.79
<i>adversity quotient</i>	2.26	3.89		3.01	0.37
Sikap kewirausahaan	1.80	5.00		4.19	0.68
Minat berwirausaha	1.00	5.00		3.87	0.80

Responden penelitian ini secara rata-rata menunjukkan sikap dan minat usaha yang cukup tinggi, dengan nilai *adversity quotient* secara keseluruhan di taraf menengah. Komponen *adversity quotient* secara individual dinilai beragam dari nilai rata-rata yang tertinggi pada komponen *ownership* (3,96) dan terendah pada bagian *endurance* (2.23). Setelah melihat gambaran deskriptif, selanjutnya akan dilakukan uji kualitas data. Uji kualitas data akan melihat dari sisi konsistensi internal atau reliabilitas dari suatu variabel yang diukur

dengan lebih dari 1 ukuran. Index reliabilitas dilihat dari nilai Cronbach alpha, *rule of thumb* nilai alpha cronbach diatas 0.6 menunjukkan adanya konsistensi internal yang baik (Nunnaly, 1978).

**Tabel 2. Uji Kualitas Data**

Variabel	Nilai item asli		Item perubahan	
	Cronbach alpha	N item	Cronbach alpha	N item
<i>Adversity Quotient</i>	0.642	20	0.659	19
Sikap kewirausahaan	0.603	6	0.768	5
Minat berwirausaha	0.650	3		

**Tabel 3. Pengujian model prediksi**

Prediktor	Dependent : minat wirausaha			
	$\beta$	Sig.t	$\beta$	Sig.t
Konstanta	1.216		0.317	
<i>Control Ownership Reach Endurance</i>			0.476	0.033
<i>adversity quotient</i>	0.364	0.231	0.036	0.877
Sikap kewirausahaan	0.382	0.023	0.215	0.261
Pendidikan wirausaha	-0.041	0.920	-0.094	0.514
R <sup>2</sup>	0.146		0.227	

Hasil uji validitas internal seluruh variabel diawal memiliki nilai diatas ambang batas yang ditetapkan sebesar 0.6, akan tetapi pada 2 variabel konstruk dilakukan perubahan karena terdapat nilai korelasi antara *corrected* item dan total item yang bernilai negatif, pada variabel *adversity quotient* terdapat satu item yaitu item komponen kontrol no 4, dan pada variabel sikap terhadap kewirausahaan pada item pengukuran AE2. Setelah melakukan penghapusan dari item-item tersebut nilai  $\alpha$  *adversity quotient* meningkat dari 0.642 menjadi  $\alpha$  : 0.659 dan peningkatan substansial pada sikap kewirausahaan dari  $\alpha$  : 0.603 menjadi  $\alpha$  : 0.768. hasil analisis selanjutnya pada penelitian ini akan menggunakan dasar setelah 2 *items* dari masing-masing variabel tersebut dihapus.

Pengujian model prediksi yang telah dikembangkan akan dilakukan dengan analisa regresi linear berganda. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3 diatas.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada tabel 3, menunjukkan bahwa pada model pertama yang menguji pengaruh *Adversity Quotient*, sikap terhadap kewirausahaan, dan pendidikan wirausaha terhadap minat wirausaha, bukti empiris menunjukkan hanya sikap

terhadap kewirausahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap minat wirausaha ( $\beta$  : 0.382,  $p < 0.05$ ). Indikasi ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan adalah prediktor yang tepat untuk mendorong minat wirausaha, dimana peningkatan pada sikap positif akan wirausaha akan memacu minat yang besar terhadap perilaku wirausaha. Kemampuan prediktor model pertama dalam menjelaskan variabel minat berwirausaha hanya sebesar 14.6 %.

Model kedua penelitian akan memilah komponen *adversity quotient*, dan sikap wirausaha tetapi tidak melibatkan pendidikan kewirausahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen *control* ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap minat wirausaha ( $\beta$  : 0.476,  $p < 0.05$ ), dan model ini juga kembali memberikan bukti empiris pengaruh positif sikap terhadap minat wirausaha ( $\beta$  : 0.342,  $p < 0.05$ ). Pada model kedua kemampuan variabel prediktor menjelaskan variabel minat berwirausaha mampu mencapai 22.7%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975), dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). Sikap merupakan suatu faktor dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon positif atau negatif pada penilaian terhadap sesuatu yang diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap positif akan wirausaha akan diterjemahkan menjadi niat atau minat wirausaha, sebaliknya jika muncul sikap negative juga otomatis menurunkan niat untuk berwirausaha. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemikiran bahwa berwirausaha memiliki manfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan adanya respon positif terhadap minat berwirausaha diharapkan menjadi stimulus bagi terbentuknya wirausaha-wirausaha muda baru dikalangan mahasiswa STIESIA.

Variabel komponen *control* (kendali) dalam AD ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha. Seseorang dengan kendali / kontrol diri akan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi situasi yang ada, merubah situasi yang sulit, menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah dan memiliki kendali atas situasi yang dihadapi. Karakteristik ini berperan dalam membentuk jiwa wirausaha yang tangguh.

Pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu sarana menggiatkan minat berwirausaha ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.. Salah satu kelemahan

utama penelitian ini adalah pengukuran pendidikan hanya menggunakan skala binary dummy antara *exclude group* (tidak pernah) dan *include group* (pernah), sehingga belum melihat bentuk pengukuran yang lebih mendetail dari sisi pendidikan wirausaha terhadap minat yang akan dimunculkan. Varian dari skala yang digunakan pada penelitian ini menjadi batasan untuk akurasi efek pendidikan itu sendiri terhadap minat wirausaha meskipun 19.2% responden penelitian telah melakukan wirausaha. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi akademisi ke depannya untuk dapat menciptakan pengukuran pendidikan wirausaha yang lebih komperhensif.

#### Saran

Keterbatasan pada penelitian ini adalah yang pertama jumlah sampel yang diperoleh hanya sebesar 52 mahasiswa, disarankan untk penelitian yang akan datang dapat membanyak responden yang diteliti dan juga melihat apakah terdapat perbedaan minat berwirausaha antara mahasiswa yang sudah bekerja dan yang belum bekerja. Kedua penelitian ini hanya mengukur pendidikan wirausaha dari sisi keikutsertaan dengan skala biner, sehingga lemah dari sisi validitas content untuk menggali varians nilai antar individu, penelitian selanjutnya harus mulai menelaah pengukuran-pengukuran pendidikan kewirausahaan yang lebih kompak dan komperhensif tidak saja sebagai alat penelitian akan tetapi strategi pengajaran kedepan. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat menggunakan intensi sebagai variabel intervening, dengan variabel dependen yang lain dalam melihat pengaruh terhadap minat berwirausaha, seperti yang ada pada *Theory of Planned Behavior* (TPB).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2006. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Amos, Ayuo & Kubasu Alex. 2014. Theory of Planned Behaviour, Contextual Elements, Demographic Factors and Entrepreneurial Intentions of Students in Kenya, *European Journal of Business and Management*.
- Duijn, W. 2003. *Entrepreneurial Intentions among FDEWB Students*, [www.studiosus.nl/scripties/55\\_entrepreneurialintentions.doc](http://www.studiosus.nl/scripties/55_entrepreneurialintentions.doc).
- Gurel, E., Altinay, L. & Roberto Daniele. 2010. Tourism students Entrepreneurial Intention, *Annals of Tourism Research*, Vol. 37, No. 3, pp. 646–669, [www.elsevier.com](http://www.elsevier.com)
- Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia, 2008, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Istijanto. 2008. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Retno Budi dan Trisnadi Wijaya, 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. Forum Bisnis Dan Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 1 No. 2.
- Nunally, J. C. 1978. *Psychometric Theory*. New York: McGraw-Hill.

- Putra, Reno Aditia, 2012. Faktor-faktor Penentu Minat Mahasiswa untuk Berwirausaha (Studi Mahasiswa Manajemen, F.E Universitas Negeri Padang), *Jurnal Manajemen*, Volume 01, Nomor 01.
- Setyaningrum, N., 2009. *Hubungan adversity quotient dengan intensi berwirausaha pada karyawan (studi pada karyawan perusahaan X)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Shohib, Muhammad. 2013. Adversity Quotient dengan Minat Entrepreneurship, *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, Vol. 1, No. 1.
- Stoltz, P. G. 2000. Adversity Quotient: mengubah hambatan menjadi peluang. terjemahan. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumarsono, H.M. Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Sunjoyo dan Laura. 2009. Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kinerja Karyawan: Sebuah Studi Kasus pada Holiday Inn Bandung, *Call for Paper*, Bandung.
- Wahyono, Budi. 2013. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013*. Tesis. PPs UNS.
- Wulandari, S.Z, Pudyantini, Asteria dan Yayat Giyatno, 2012, *Analysing the influence of adversity quotient networking and capital through the entrepreneurial intentions of unsoed's student*, Prosiding Seminar Nasional Unsoed, Vol 2, No. 1. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.